



Yoga dalam Pernaskahan Nusantara sebagai Daya Tarik Wisata di Bali

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya¹, Putu Emry Suryanti²

¹Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, Denpasar, Indonesia, subrahmaniam@ihdn.ac.id:

²Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, Denpasar, Indonesia, emysuryanti@ihdn.ac.id:

Abstract

The development of tourism attraction is the main driver of the tourism sector requires the cooperation of all stakeholders consisting of the public and the government, direct cooperation from the business community and from the private sector. Cultural tourism is one type of tourism that utilizes the development potential of human cultural output as an object of attraction. This type of tour can provide benefits in the socio-cultural field because it can help preserve cultural heritage as the identity of local people who have that culture. The potential for spiritual tourism to be developed in Indonesia, especially Bali because it has a number of suitable destinations. The arrival of tourists to Bali is a specialty for Bali, because generally people know India as the center of world yoga. In Bali, there are many talks about the teachings of yoga, one of which is the sadañgayoga teachings contained in the text of Wrhaspati Tattwa.

Keywords : *yoga, Wrhaspati Tattwa, tourist attraction, Bali*

Copyright ©2020. IHDN Denpasar. All Right Reserved

I.Pendahuluan

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. Pariwisata menjadi andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, sosial maupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Selain menyimpan berjuta pesona wisata alam nya

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan di dalam Pasal 1 angka 5, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan,

dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Rihat, dkk (2019), pariwisata warisan budaya (*heritage tourism*) merupakan pariwisata yang memanfaatkan warisan atau peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata.

Kegiatan pariwisata memiliki dampak positif seperti (a) pariwisata membawa banyak investasi yang dibutuhkan ke suatu daerah. Jika pada negara berkembang, mata uang asing sangat penting untuk masyarakat setempat; (b) pariwisata menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang lokal, mulai dari bekerja di hotel hingga menjual pernak-pernik di pantai misalnya. Tanpa industri pariwisata di negara kurang



berkembang akan memiliki masalah pengangguran jauh lebih besar; (c) uang dari hasil pariwisata dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur daerah. Jalan baru, bandara dan fasilitas dapat dibangun, yang diperuntukkan untuk meningkatkan jumlah wisatawan serta juga bermanfaat bagi warga setempat; (d) negara bisa mendapatkan keuntungan dari investasi luar negeri baik di sektor pariwisata atau sektor pendukung lainnya; (e) pariwisata dapat membantu untuk melestarikan budaya dan kearifan masyarakat setempat, karena mereka menjadi objek wisata. Hal ini tentunya kasus dengan beberapa suku seperti Masai di Kenya dan Maori di Selandia Baru. Budaya mereka dijadikan objek wisata bagi turis asing yang belajar kehidupan mereka (Puspa dan Saitya, 2019:37-38).

Pengembangan daya Tarik wisata merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsi nya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut.

Salah satu daerah yang menjadi pusat tujuan wisata adalah Bali. Bali merupakan salah satu tujuan pariwisata yang sangat terkenal di hampir seluruh jagat Eropa, Amerika, maupun Timur Tengah dalam sekian dasawarsa ini. Menurut (Pitana, 2002:4), Bali merupakan primadona daerah tujuan wisata di Indonesia untuk mendatangkan wisatawan hal ini disebabkan

oleh daya tarik Bali yang memiliki budaya, adat istiadat dan kesenian yang beraneka ragam. Menurut H. Powell, suguhannya traksi wisata yang bervariatif dan unik menyebabkan Bali dijuluki “*The Last Paradise*”.

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai obyek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya *tren* baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan. Kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian (Alfian, 1985:102). Penilaian yang sada r dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan (Guyer Frueler dalam Irawan, 2010).

Dengan adanya partisipasi masyarakat tentunya bisa menjaga serta melestarikan tradisi dan budaya yang mana di Bali sendiri sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 bahwa kebudayaan Bali sebagai dari kebudayaan Indonesia adalah landasan utama pembangunan kepariwisataan Bali, yang mampu mengerakkan potensi kepariwisataan dalam dinamika kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pariwisata spiritual sebagai bentuk pariwisata berkualitas karena dalam praktiknya sangat menghargai budaya lokal, mencintai alam dan lingkungan, serta sebagian besar turisnya berasal dari kalangan yang berpendidikan. Potensi pariwisata spiritual untuk dikembangkan di Indonesia

terutama Bali karena memiliki sejumlah destinasi yang cocok.

Kedatangan wisatawan ke Bali merupakan suatu kekhususan bagi Bali, sebab umumnya masyarakat mengenal India sebagai pusat yoga dunia. Oleh karena itu, kesenjangan antara sesuatu yang ideal dengan kenyataan ini menimbulkan pertanyaan penelitian tentang potensi, keunikan dan pengembangan yoga di Bali (Sutarya, 2019:47). Di bali, banyak terdapat naskah-naskah yang membahas mengenai ajaran yoga. Umumnya ajaran yoga terdapat di dalam naskah yang tergolong *tattwa*, Naskah-naskah yang bersifat Śiwaistik mengenai hakekat ketuhanan, antara lain *Bhuwana Kośa*, *Wr̥haspati Tattwa*, *Jñānasiddhanta*, *Tattwa Jñāna*, *Bhuwana Sang Kṣepa*, *Ganapati Tattwa*, *Sanghyang Mahājñāna* dan beberapa lontar lainnya. Untuk selanjutnya akan dibahas mengenai yoga dalam pernaskahan nusantara sebagai daya tarik wisata di Bali, naskah yang diambil berdasarkan teks *Wr̥haspati Tattwa*.

II. Hasil dan Pembahasan

Teks Wr̥haspati Tattwa

Wr̥haspati Tattwa adalah sebuah lontar yang tergolong tua usianya. Lontar ini menguraikan ajaran tentang kebenaran tertinggi yang bersifat Śiwaistik yang diuraikan secara sistematik. Wr̥haspati Tattwa terdiri dari 74 sloka yang menggunakan bahasa Sanskerta dan Bahasa Jawa Kuna. Bahasa Sanskerta disusun dalam bentuk sloka dan bahasa Jawa Kuna disusun dalam bentuk bebas (Gancaran) yang dimaksudkan sebagai terjemahan atau penjelasan bahasa Sanskertanya. Lontar Wr̥haspati Tattwa merupakan sebuah lontar mengandung ajaran saṃkhya dan yoga. Bagian yang mengajarkan pembentukan alam semesta beserta isinya mengikuti ajaran saṃkhya dan bagian yang mengajarkan etika pengendalian diri mengambil ajaran yoga.

Wr̥haspati Tattwa berisi dialog antara seorang guru spiritual yaitu Sang Hyang Īswara dengan seorang siswa beliau yaitu

Bhagawan Wr̥haspati. Īswara tidak lain adalah aspek dari Śiwa sendiri. Di dalam Wr̥haspati Tattwa disebutkan bahwa Hyang Īswara berstana di puncak Gunung Kailasa yang merupakan puncak gunung Himalaya yang dianggap suci. Sedangkan Bhagawan Wr̥haspati adalah orang suci yang merupakan sebagai guru dunia (guru loka) berkedudukan di Sorga. Dalam dialog tersebut, Sang Hyang Īswara mencoba menjelaskan kebenaran tertinggi tentang Śiwa kepada Bhagawan Wr̥haspati dengan metode tanya jawab. Wr̥haspati Tattwa merupakan naskah Jawa Kuna yang bersifat realistik. Di dalam menyajikan ajarannya dirangkum dalam suatu mitologi yang tujuannya untuk mempermudah ajaran itu dimengerti. Mengingat ajaran filsafat atau Tattwa yang tinggi seperti ini memang sulit untuk dimengerti.

Yoga dalam Pernaskahan Nusantara

Di dalam teks Wr̥haspati Tattwa disebutkan agar orang tidak jatuh ke neraka maka orang harus mengendalikan dirinya dan melaksanakan ajaran etika sehingga kecenderungan-kecenderungan hari yang buruk dapat dibendung dan kecenderungan hasil yang baik dapat dipupuk. Teks Wr̥haspati Tattwa ini berbeda dengan susunan astanggayoga Rsi Patanjali, dengan memisahkan yama dan niyama serta kedelapan anggota yoga. Sehingga yang tinggal enam anggota yoga itu disebut sadaṅgayoga. Susunan adingga yoga itupun berbeda dengan susunan dalam yogasūtra, yaitu dengan mendahulukan dhyāna dan prāṇāyāma serta mengganti āsana dengan pratyāhara. Dalam kitab Wr̥haspati Tattwa, ajaran yoga ini dimulai dengan jalan sadaṅgayoga dan kemudian ajaran yama dan niyama. Hal ini terbalik bila dibandingkan dengan susunan dalam yoga sūtra Patanjali.

Adapun susunan dari sadaṅgayoga, yaitu pratyāhara (penarikan diri), dhyāna (meditasi), prāṇāyāma (pengendalian nafas), dhāraṇa (menahan), tarka (renungan), samādhi (konsentrasi). Untuk selanjutnya akan dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

Nahan tang ṣaḍaṅga yoga ngaranya, ika ta sādhana ning sang mahyun umangguhakēna sang hyang wišeṣa denika, pahawas tang hidēpta, haywa ta iwēng-iwēng denta ngrēngō sang hyang aji, hana pratyāhāra yoga ngaranya, hana tarkayoga ngaranya, hana prāṇāyāmayoga ngaranya, hana dhāraṇayoga ngaranya, hana tarkayoga ngaranya, hana samādhiyoga ngaranya, nahan tang ṣaḍaṅga yoga ngaranya. Nihan tang pratyāhārayoga ngaranya.

(Wrhaspati Tattwa 53)

Terjemahannya:

Pratyāhara (penarikan diri), dhyāna (meditasi), prāṇāyāma (pengendalian nafas), dhāraṇa (menahan), tarka (renungan), samādhi (konsentrasi) – itulah keenam cabang yoga.

Śaḍaṅgayoga menyatakan alat bagi orang yang ingin mencapai wišeṣa. Pikiranmu harus tanggap; tidak hanya mendengarkan ajaran suci. Patut kita ketahui pratyāharayoga, dhyānayoga, prāṇāyāmayoga, dhāraṇayoga, tarkayoga, dan samādhiyoga. Ini disebut śaḍaṅgayoga.

Sekarang kita bicarakan pratyāharayoga: (Putra dan Sadia, 1998:61).

Ikang indriya kabeḥ winatēk sangkeng wiṣayanya. ikang citta buddhi manah tan wineḥ maparan-parana, kinēmitakēn ing citta malilang, yēka pratyāhāra ngaranya.

(Wrhaspati Tattwa 54)

Terjemahannya:

Pratyāhāra (penarikan diri) artinya penarikan indriya dari obyeknya, dengan upaya dan pikiran yang tenang.

Semua indriya harus ditarik dari obyeknya. Citta, buddhi, dan manah tidak dibolehkan bergerak ke sana ke mari. Ia

harus dijaga oleh citta murni. Ini pratyāhārayoga (Putra dan Sadia, 1998:61).

Ikang jnāna tan pangrwa-rwa, tatan wikara, enak hēnēng-hēnēng nira, umidēng sadā tan kāwaraṇan, yeka dhyānayoga ngaranya.

(Wrhaspati Tattwa 55)

Terjemahannya:

Dhyāna (meditasi) adalah yoga yang terus menerus memusatkan pikiran kepada suatu bentuk yang tak berpasangan, tak berubah, damai dan tak bergerak.

Pengetahuan yang tak berpasangan tidak berubah indah dan tenang, tetap stabil, tanpa selubung yang demikian itulah dhyānayoga (Putra dan Sadia, 1998:61).

Ikang sarwadwāra kabeḥ yateka tutupana, mata, irung, tutuk, talinga, ikang wāyu huwus inisēp nguni rumuhun, yateka winētwakēn mahawaneng wunwunan, kunang yapwan tan abhyāsa ikang wāyu mahāwane ngkana, dadi ya winētwakēn mahawaneng irung ndan saka sadidik dening manētwakēn wāyu, yateka prāṇāyāmayoga ngarannya.

(Wrhaspati Tattwa 56)

Terjemahannya:

Prāṇāyāma (pengaturan-nafas) ialah menutup semua jalan keluar dan mengambil kekuatan dari udara dan mengeluarkan nafas dari batok kepala (pada saat meninggal).

Semua jalan keluar harus ditutup mata, hidung, mulut, telinga. Nafas yang telah ditarik dikeluarkan melalui batok kepala. Jika orang tidak mengeluarkan nafas dengan cara ini, maka nafas akan keluar melalui hidung. Tetapi ia hanya mengeluarkan sebagian kecil dari nafas itu. Inilah yang dinamakan prāṇāyāmayoga (Putra dan Sadia, 1998:62).

Hana ongkāra śabda umunggwing hati, yateka, dhāraṇā, yapwan hilang ika nora karēngō ri kāla ning yoga yateka Śiśātmā ngaranya, śunyāwak bhaṭāra Śiwa yan mangkana yeka dhāraṇayoga ngaranya.

(Wṛhaspati Tattwa 57)

Terjemahannya:

Omkāra yang merupakan sifat Śiwa harus ditempatkan dalam hati penuh dengan tattwa. Karena omkāra dipegang terus maka dinamakan “menahan” dhāraṇā.

Suara omkāra bertempat dihati. Orang harus memusatkan pikiran kepadanya. Bila ia lenyap dan tidak didengar pada saat beryoga denamakan Śiśātmā. Dalam keadaan seperti itu Bhaṭāra Śiwa bersifat kosong. Inilah dhāraṇayoga (Putra dan Sadia, 1998:62).

Kadi ākāśa rakwa sang hyang paramārtha, ndan ta palenanira lawan ākāśa, tan hana śabda ri sira, ya ta kalingan ing paramārtha, papada nira lawan awing-awang malilang juga, yeka tarkayoga ngaranya.

(Wṛhaspati Tattwa 58)

Terjemahannya:

Tarka (renungan) ialah terus menerus memusatkan pikiran kepadaNya yang wujudnya sangat halus, tetap dan tenang.

Engkau harus mengetahui bahwa paramārtha sangat halus. Tetapi juga ada bedanya dengan yang halus itu yaitu bahwa paramārtha tanpa suara. Itulah penjelasan paramārtha yang dapat dipersamakan dengan ākāśa. Ia śuci. Itulah yang disebut tarkayoga (Putra dan Sadia, 1998:63).

Ikang jñāna tanpopekṣa, tanpangalpana, tan hana kaharēp nira, tan hana sinādhyanira, alilang tan kāwaraṇan juga, tatan pakahilangan, tatan pawasta ikang cetana,

apan mari humidēp sira ikang śarīra, luput sangkeng caturkalpanā.

Caturkalpanā ngaranya, wruḥ lawan kinawruhan, pangawruḥ lawan mangawruhi. nahan yang caturkalpanā ngaranya, ika ta kabeḥ tan hana ri sang yogīswara yateka samaādhiyoga ngaranya.

Nahan yang śādaṅga yoga ngaranya, pinaka jñāna sang paṇḍita, matangnya kapanggiḥ sang hyang višeṣa, ika kayogiswaran mangkana, yateka karakṣan ring daśāśīla.

(Wṛhaspati Tattwa 59)

Terjemahannya:

Samādhi (konsentrasi) ialah terus menerus merenungkan-Nya sebagai yang mutlak, tidak, tidak dapat dijelaskan, tanpa nafsu, tenang, tak berubah, dan tanpa ciri.

Jñāna (pengetahuan) itu mutlak, tak dapat dijelaskan, tanpa nafsu, tanpa tujuan, śuci, tak terselubung, dan tak terbinasakan. Cetana ini tak bertujuan (?). Ia tidak mempunyai kesadaran fisik. Ia bebas dari caturkalpana. Catur kalpana artinya pengetahuan dan yang diketahui, sarana untuk mengetahui dan orang yang tahu. Itulah keempat kalpana. Semua itu tidak ada pada Yogiśwara. Inilah dinamakan samādhiyoga (Putra dan Sadia, 1998:63).

Di dalam teks Wṛhaspati Tattwa terdapat sadaṅgayoga atau enam jenis tahapan yoga, hal ini berbeda dengan astanggayoga dari Rṣi Patanjali. Astanggayoga terdiri dari, yama, nyama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana, dan samadhi. Terdapat perbedaan diantara kedua tahapan yoga tersebut, walaupun intinya sama. Yama dan nyama sebagai sarana untuk memantapkan sang yogīswara dalam samādhi-nya. Seseorang yang berhasil mencapai samādhi akan mendapatkan delapan aiśwarya atau disebut aṣṭaiśwarya. Aṣṭaiśwarya merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan, terdiri dari:

Animā, berarti kecil sekecil-kecilnya, lebih kecil dari atom.

Laghimā, berarti ringan, seringan-ringannya (lebih ringan dari udara).

Mahimā, berarti mahabesar (dapat memenuhi ruangan).

Prāpti, berarti serba sukses (dapat mencapai segala sesuatu yang dikehendaki).

Prākāmya, berarti segala keinginan dapat tercapai.

Īśitwa, berarti Maharaja atau Raja diraja.

Waśitwa, berarti Mahakuasa dan mengatasi segala-galanya.

Yatrakāmāwasāyitwa berarti segala kehendak-Nya tak ada dapat menentang.

Sadaṅgayoga inilah yang perlu dikembangkan di Bali, sehingga Bali memiliki ciri khas yoga tersendiri karena bersumber dari pernaskahan Nusantara. Di dalam pernaskahan Nusantara masih banyak terdapat ajaran yoga, namun yoga yang terdapat di dalam teks Wṛhaspati Tattwa cukup dikenal oleh masyarakat Hindu. Pengembangan sadaṅgayoga dapat dilakukan oleh akademisi, praktisi, maupun pelaku pariwisata sebagai pariwisata spiritual alternatif yang ada di Bali.

I. SIMPULAN

Ajaran yoga di dalam Wṛhaspati Tattwa berbeda dengan ajaran *yogaśūtra Patanjali*, apabila dalam *yogaśūtra* berjumlah 8 (delapan), maka di dalam *sadaṅgayoga* berjumlah 6 (enam). Susunan dari *sadaṅgayoga*, yaitu *Pratyāhara* (penarikan diri), *dhyāna* (meditasi), *prāṇāyāma* (pengendalian nafas), *dhārana* (menahan), *tarka* (renungan), *samādhi* (konsentrasi). Dengan adanya konsep yoga sesuai pernaskahan Nusantara, maka dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata spiritual alternatif dalam bidang yoga, sehingga wisatawan mendapatkan pilihan apabila berkunjung ke Bali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih digunakan untuk memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan/ penulisan artikel, baik dalam bentuk support dana, perizinan, konsultan, maupun kontribusi tim yang berperan dalam membantu pengambilan data.

Referensi

Irawan, Koko. 2010. *Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. Kertas Karya. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.

Pitana, I Gde. 2002. *Apresiasi Kritis terhadap Kepariwisataan Bali*. Denpasar:PT The Works.

Puspa, Ida Ayu Tary dan Ida Bagus Subrahmaniam Saitya.2019. Ngaben sebagai Daya Tarik Wisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya, Volume 4 Nomor 1*, halaman 37-45. Retreived from <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PB/article/view/776/668> doi: <http://dx.doi.org/10.25078/pba.v4i1.776>

Putra, IGAG dan I Wayan Sadia.1998. *Wṛhaspati Tattwa*. Surabaya: Pāramita.

Rihati, Ni Luh Gde Hita, Ida Ayu Tary Puspa, dan I Ketut Wardana Yasa.2019. Strategi Pemasaran Agrowisata Royal Cocoa sebagai Wisata Edukasi di Banjar Wongaya Beten Mengesta Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya, Volume 4 Nomor 2*, halaman 9-16. Retreived from <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PB/article/view/1119/956> doi:

<http://dx.doi.org/10.25078/pba.v4i2.1119>

Sutarya, I Gede.2019. Keunikan Bali dalam Pariwisata Yoga. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya, Volume 4 Nomor 1*, halaman 46-51. Retreived from <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PB/article/view/778/669> doi: <http://dx.doi.org/10.25078/pba.v4i1.778>